

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA SEKOLAH DASAR

Sagi Winoto¹, Vina Anggia Nastitie Ariawan²

^{1,2}STKIP Majenang

¹ winotosagi@gmail.com, ² vinaanggia_na@gmail.com

Abstract

This study aims to background of code-mixing describe the form of code-mixing and function of code-mixing the teacher learning in class VI primary school. This research uses descriptive qualitative research design. Subjects in this study is a first grade teacher. The data collection method is observation, interviews and documentation. Observation and interviews methods used to find the data forms and types of code-mixing used by teachers, while documentation methods used to find the data background factors causing the teacher did not mix code. The results showed that the mixed form of code used by teachers is a form of words, phrases, and clauses. Mixed types of code that teachers do is code-mixing and code-mixing into the outside. Factors that cause teachers to use mixed code is (1) the factors of limited user codes, (2) factors speaker and personal speaker, (3) factors conversation partner, (4) the factors of functions and objectives, and (5) use factors more popular term.

Keywords: Code Mixing, Learning, Primary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, bentuk dan fungsi campur kode dalam interaksi pembelajaran daring siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mencari data latarbelakang bentuk dan fungsi campur kode yang digunakan guru, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mencari data fungsi guru melakukan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang digunakan guru adalah bentuk kata, frasa, dan klausa. Jenis campur kode yang dilakukan guru adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Faktor yang menyebabkan guru menggunakan campur kode adalah (1) faktor keterbatasan pengguna kode, (2) faktor pembicara dan pribadi pembicara, (3) faktor mitra bicara, (4) faktor fungsi dan tujuan, dan (5) faktor penggunaan istilah yang lebih populer.

Kata Kunci: Campur Kode, Pembelajaran, Siswa SD.

PENDAHULUAN

Latar belakang hidup di dalam masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (yang biasanya merupakan bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuannya. Oleh karena inilah fenomena campur kode (code mixing) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual

dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja. Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa dimana terdapat “Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas” (Nababan 1992:125). Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Di dalam praktiknya bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode ketika proses pembelajaran berlangsung tidak disadari oleh guru maupun siswa, sehingga campur kode saat pembelajaran berlangsung tidak diketahui secara jelas. Perlu adanya suatu pedoman atau rujukan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Penggunaan bahasa penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran daring yang di batasi oleh jarak dalam berkomunikasi. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa, maka proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Guru yang terampil menggunakan bahasa baik lisan ataupun tulisan akan memudahkannya untuk menyampaikan materi dan membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan. Akan tetapi, pada kelas awal, khususnya tingkat sekolah dasar, guru kesusahan bila sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan latar belakang siswa yang masih dominan menggunakan B1 (bahasa sunda), selain itu guru kesulitan mencari atau menemukan tataran kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menjelaskan materi, sehingga dalam mengajar guru dan siswa melakukan campur kode agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti latar belakang, bentuk, dan fungsi campur kode dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar

Campur Kode

Pemilihan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasawan ataupun multibahasa. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang *bilingual/multilingual* seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (*code swiching*), campur kode (*code mixing*) dan interfensi (*interference*). Dengan kata lain, ketiga gejala tersebut merupakan gejala yang lazim terjadi sebagai produk bilingualisme/ multilingualisme. Demikian juga yang terjadi dalam proses pembelajaran, kontak bahasa mungkin akan dilakukan oleh guru. Salah satu jenis pilihan bahasa yang mungkin akan dilakukan oleh guru. Salah satu jenis pilihan bahasa yang mungkin adalah dengan campur kode (*code mixing*). Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Sumarsono, 2010: 202).

Konsep Pembelajaran Daring

Lanny Anggraini (2020) dalam Webinar Nasional PGSD Universitas Dwijendra salah satunya adalah prinsip kebijakan pendidikan di masa Covid-19 : kesehatan dan keselamatan seluruh pihak prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Diantaranya meliputi, PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, perguruan Tinggi, pesantren dan pendidikan Keagamaan. Dengan demikian pemerintah berupaya mengutamakan keselamatan semua pihak dalam proses pendidikan dalam menanggulangi dan mencegah Covid-19. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir hal tersebut sehingga proses pembelajaran dapat tetap berjalan dalam

rangka mencerdaskan anak bangsa. Berdasarkan keputusan bersama 4 Menteri, Sekeretaris Jendral kementrian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan surat edaran no 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disase (covid-19) yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19 tersebut. Konsep belajar dari rumah ini direalisasikan dengan istilah belajar moda daring yang memungkinkan tetap adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring menggunakan kemajuan teknologi informasi dan akses internet. Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan akata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda.

METODE

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif interaktif (Sugiono: 2017). Subyek dalam penelitian adalah guru kelas VI dan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rejodadi 01 dan Sekolah Dasar Negeri Bantarmangu 01 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Obyek dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan peristiwa campur kode dalam komunikasi pembelajaran daring siswa Sekolah Dasar. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap dengan urutan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan,
Tahap persiapan meliputi observasi awal ke SD yang akan dijadikan tempat penelitian.
2. Tahap Penelitian
Tahap ini meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Tahap Penyelesaian
Tahap ini meliputi meliputi pengolahan data, penyusunan laporan dan publikasi artikel.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Teknik observasi dilakukan untuk mengamati sejauh mana comper kode dalam proses pembelajaran daring siswa sekolah dasar terjadi dan mengamati proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru.
2. Rekaman
Teknik rekaman dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bentuk campur kode yang muncul, latar belakang kemunculan dan fungsi kemunculannya dalam proses belajar mengajar daring. Bentuk rekaman disini adalah rekaman tuturan guru dan siswa baik secara lisan maupun tulisan pada saat pembelajaran daring. Untuk mempermudah kajian, selanjutnya hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam tulisan yang disajikan dalam bentuk kartu data.
3. Wawancara
Wawancara pada penelitian ini memberi kesempatan kepada informan untuk memberi tanggapan dengan caranya sendiri. Wawancara ditujukan pada guru. Tipe wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan tipe *open-ended*, dimana peneliti dapat

bertanya kepada informan secara mendetail sehingga diperoleh informasi selengkap lengkapnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data mengenai peristiwa terjadinya campur kode yang terjadi dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar. Dokumentasi ini berupa dokumen, foto, video, dan data-data yang berasal dari guru, siswa maupun wali murid. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai suatu bukti data yang mendukung pengamatan peneliti dilapangan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif-interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017: 133).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian menghasilkan sebuah analisis latar belakang, bentuk dan fungsi campur kode dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar.

1. Latar Belakang Campur Kode dalam Pembelajaran Daring

Seorang pembicara atau penutur sering melakukan campur kode untuk memperoleh keuntungan, manfaat atau maksud dari tindakannya tersebut. Hal tersebut yang melatar belakangi seseorang melakukan campur kode, begitu juga dengan seorang guru dan siswa dalam pembelajaran. Seorang guru melakukan campur kode saat proses belajar mengajar berlangsung dengan maksud dan tujuan tertentu terhadap siswa sebagai mitra tuturnya. Menurut Suandi (2014: 175), ada 13 faktor penyebab yang melatar belakangi campur kode, hanya beberapa yang sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh guru dilatar belakangi oleh faktor (1) keterbatasan pengguna kode, (2) pembicara dan pribadi pembicara, (3) mitra bicara, (4) fungsi dan tujuan, dan (5) penggunaan istilah yang lebih populer. Salah satu penyebab terjadinya peristiwa campur kode pada guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rejodadi 01 dan Sekolah Dasar Negeri Bantarmangu 01 saat mengajar bahasa Indonesia adalah keterbatasan pengguna kode. Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Misalnya penutur yang sedang bertutur menggunakan kode dasar bahasa Indonesia kemudian terdapat kata-kata tertentu yang padanan katanya susah dicari, sehingga penutur menggunakan bahasa lain sebagai alternatif agar mitra tutur mengerti maksud penutur. Faktor pembicara dan pribadi pembicara merupakan salah satu faktor yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa campur kode pada guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rejodadi 01 dan Sekolah Dasar Negeri Bantarmangu 01.

Faktor pembicara dan pribadi pembicara diakibatkan karena kebiasaan pembicara menggunakan bahasa sunda. sehingga dalam mengajarpun guru dengan sengaja maupun tanpa sengaja menyelipkan bahasa sunda, saat mengajar menggunakan bahasa Indonesia. Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Faktor pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, dan fungsi dan tujuan juga muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaria, Mira dkk. (2013) yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar". Pada penelitian ini, faktor pembicara dan pribadi

pembicara dan faktor mitra bicara terjadi karena latar belakang guru dan siswa yang sama-sama terbiasa menggunakan bahasa Lampung sebagai alat berkomunikasi sehari-hari sehingga dalam pembelajaranpun terkadang terselip serpihan penggunaan bahasa Lampung. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang yang sama. Sama halnya dengan subjek penelitian yang peneliti teliti guru Sekolah Dasar Negeri Rejodadi 01 dan Sekolah Dasar Negeri Bantarmangu 01 mengakui bahwa kebiasaan melakukan campur kode karena mitra bicara, dalam hal ini siswa, memiliki latar belakang yang sama dengan guru, yaitu menggunakan bahasa sunda. Selain itu, siswa juga belum banyak yang mengerti bahasa Indonesia, sehingga selama pembelajaran berlangsung, guru menyelipkan unsur-unsur bahasa sunda.

Berdasarkan hasil analisis data tuturan guru dalam proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya kegiatan campur kode. Faktor internal adalah faktor yang muncul karena dorongan yang berasal dari dalam diri guru/penutur. Faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan adanya suatu dorongan yang berasal dari luar penutur, yang menyebabkan penutur/ guru menyisipkan kata dari bahasa lain. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tersebut, secara terintegrasi adalah sebagai berikut.

1. Memudahkan pemahaman siswa

Guru memunculkan campur kode dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kata-kata atau bentuk yang biasanya dipakai, dikarenakan bentuk tersebut biasanya mudah diingat dan mudah dipahami maknanya oleh mitra tutur/peserta didik. Bentuk-bentuk yang dicampuradukan ini berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda. Hal ini terjadi karena guru dalam komunikasi sehari-hari sudah sangat lancar dan aktif menggunakan bentuk yang dipinjamnya, sehingga tanpa disadari kata atau bentuk yang berasal dari bahasa Sunda tersebut muncul dalam setiap tuturannya, termasuk dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Bentuk Campur Kode untuk Pemahaman Siswa

Guru G.SDN.R/VI	Bahasa Indonesia	Tujuan
1.16 yang lain coba perhatikan <i>ulahmoroloho</i> <i>kwae.</i>	Yang lain coba perhatikan jangan melongo saja.	Menyuruh siswa agar memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan jangan melongo saja.

2. Menghindari makna ambigu

Latar belakang kemunculan campur kode dalam tuturan guru, secara internal karena kata-kata atau bentuk yang dipinjam dari bahasa lain untuk menghindari arti kata yang ambigu. Hal ini karena untuk menyelesaikan permasalahan homonim. Apabila penutur atau guru menggunakan kata atau bentuk dalam bahasa pengantarnya yaitu bahasa Indonesia, maka kata atau bentuk tersebut menimbulkan masalah homonim yaitu adanya makna ambigu yang membingungkan peserta didik dalam memahami isi materi pembelajaran.

Tabel 2. Bentuk Campur Kode untuk Menghindari Makna Ambigu

Guru	Bahasa	Tujuan
G.SDN.B/VI	Indonesia	
1.1 kalian menghafal tidak di rumah?	Kalian belajar tidak di rumah?	Bertanya kepada siswa apakah belajar di rumah atau tidak. Guru mencampurkan dengan bahasa Sunda agar maknanya mudah dipahami dan menghindari makna ambigu atau rancu.

3. Menggunakan kata yang sinonim untuk menambah kosakata siswa
Campur kode tuturan guru dalam proses pembelajaran, juga muncul karena secara internal dilatarbelakangi oleh keinginan guru yang dengan sengaja menunjukkan kata yang sama artinya sinonim. Hal ini dilakukan guru karena ingin memberikan tambahan tentang kosakata yang lain, yang sama artinya.

Tabel 3. Bentuk Campur Kode Tuturan Guru Penggunaan Sinonim.

Guru G.SDN.B/VI	Bahasa Indonesia	Latar Belakang
1.15 siapa saja yang mau main lalu setelah itu <i>reading</i> masing-masing yang mau main mulai membaca naskahnya.	Siapa saja yang mau main lalu setelah itu membaca masing-masing yang mau main mulai membaca naskahnya.	Menggunakan kata bersinonim dengan bahasa Inggris dengan tujuan untuk menambah kosakata.

2. Bentuk Campur Kode dalam Pembelajaran Daring

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data dari guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rejodadi 01 tentang bentuk campur kode yang dilakukan dalam proses pembelajaran daring dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 4. Campur Kode yang Dilakukan dalam Proses Pembelajaran

No	Kode	Tuturan Guru	Bentuk
1	G.SDN.R/V I	1.1 Mengidentifikasi alur, penokohan dan latar dalam sebuah cerpen,novel <i>oke</i> .	Kata ' <i>oke</i> ' Baik
		1.2 Unsur intrinsik dari cerpen adalah alur, penokohan, latar, tema dan amanat <i>oke</i> .	Kata ' <i>oke</i> ' Baik.
		1.3 Tanpa adanya peristiwa masa lampau atau tidak ada unsur <i>flash back</i> , begitu ya.	Frasa ' <i>flash back</i> ' Kilas balik Frasa ' <i>sing tarik!</i> '
		1.4 Pengertian dari alur mundur? Kejadian masa lampau. <i>Sing tarik!</i>	Yang keras Kata ' <i>pol</i> '
		1.5 Dari awal sampai <i>pol</i> dulu gitu kan?	Akhir Frasa ' <i>flash back</i> '
		1.6 Iya tadi disampaikan bahwa dulu saya seorang tentara, berarti itu langsung <i>flash back</i>	Kilas balik ungkapan ' <i>sok</i> ' Silakan

-
- | | | |
|------|--|--|
| 1.7 | <i>Sok</i> jadikan ini sebagai kalimat awal | Ungkapan ‘ <i>yu</i> ’ dan kata ‘ <i>camon</i> ’ |
| 1.8 | <i>Yu camon</i> , ya yang keras suaranya | Kata ‘ <i>oke</i> ’ baik |
| 1.9 | <i>Oke</i> satu kalimat lagi | Kata ‘ <i>oke</i> ’ baik |
| 1.10 | <i>Oke</i> coba masih ada yang bisa melanjutkan ke kalimat ke empat! | Frasa ‘ <i>nah keheula</i> ’
Nanti dulu |
| 1.11 | <i>Nah keheula</i> ini kira-kira, mempunyai kepaduan tidak? | Kata ‘ <i>maenya</i> ’
Masa
Kata ‘ <i>oke</i> ’ baik |
| 1.12 | <i>Maenya</i> disini sudah disampaikan? | Klausa ‘ <i>conto yeuh tingali, misalna aya</i> ’
Lihat contoh ini, |
| 1.13 | <i>Oke</i> penokohan | misalnya ada
Frasa ‘ <i>arek nyien</i> .
Akan membuat |
| 1.14 | <i>Conto yeuhtingali, misalna aya</i> penulis atau pengarang, pengarang <i>arek nyien</i> drama, <i>nyien</i> filmnya. | Kata ‘ <i>dina</i> ’
Di dalam |
| 1.15 | Kan pada prinsipnya <i>dina</i> drama, <i>dina</i> cerpen, novel hampir sama ada pelaku kan! | Klausa ‘ <i>iyeu pengarang ereknyien</i> ’ kata ‘
Pengarang ini akan |
| 1.16 | <i>Iyeu pengarang erek nyien</i> film, terus milih <i>bintangna</i> sebelumnya si pengarang sudah membuat naskah. | membuat
<i>bintangna</i> ’
bintangnya
ungkapan <i>mah</i> |
| 1.17 | Tidak pak menurut saya <i>mah</i> pengarang tidak harus mencari. | frasa ‘ <i>kie nya</i> ’
Begini ya |
| 1.18 | <i>Kie nya</i> , kalau saya seorang sutradara saya akan membuat film sudah saya tentukan intinya. | Klausa ‘ <i>now they or now one now they</i> ’

klausa ‘ <i>kitu si deru</i> |
| 1.19 | Mungkin satu SD tidak akan saya temukan, <i>now they or now one now they</i> | <i>mah euy bangor nya</i> ’
seperti itu deru nakal
perilakunya ya |
| 1.20 | Di luar karakternya <i>kitu si deru mah euy bangor nya</i> , tapi ketika bisa berkarakter baik kenapa tidak, gitu kan! | kata ‘ <i>casting</i> ’
pemilihan
klausa ‘ <i>naon ari casting</i> ’ |
-

		apa itu pemilihan
1.21	Sehingga muncul dalam pencarian itu ada istilah <i>casting, naon ari casting?</i>	kata 'sorry-sorry maaf-maaf dan <i>forget</i> lupakan
1.22	<i>Sorry-sorry just for kidding, forget</i>	klausa ' <i>just for kidding</i> ' hanya bercanda
1.23	<i>Pas keur</i> di tes, di audisi teh <i>cengar-cengir</i> , coret kitu kan?	frasa ' <i>pas keur</i> ' sewaktu ' <i>cengar-cengir</i> ' Tersenyum Kata ' <i>hese</i> ' Susah
1.24	Film <i>hese</i> , kamu juga bisa, nah anda berminat tidak?	Kata ' <i>Heueuh</i> ' Iya
1.25	<i>Heueuh</i> , jadi karakter tokoh diceritakan langsung oleh pengarang.	Kata 'yeuh pak yeuh" Ini pak ini
1.26	Kontekstual! Ayo! <i>Yeuh</i> pak <i>yeuh</i>	Kata ' <i>setting</i> ' <i>situation</i> ' Latar, suasana
1.27	Dalam bahasa sederhanaya <i>setting</i> dibagi tiga: <i>setting of place, setting of time</i> , <i>setting of</i> suasana dalam bahasa inggris <i>situation</i> .	Frasa ' <i>setting of place, setting of time</i> ' Latar tempat, latar waktu.
1.28	<i>Pan</i> setiap kejadian teh pasti ada tempatnya	ungkapan ' <i>pan</i> ' Kan Ungkapan ' <i>ngan</i> ' Tetapi
1.29	<i>Ngan</i> kadang-kadang ada tempatnya	Frasa ' <i>naon wae</i> ' Apa saja
1.30	Indikator waktu pagi, <i>naon wae? neng naon wae</i> indikator waktu pagi!	Kata ' <i>neng</i> ' Sebutan nama wanita masih muda atau adik perempuan
1.31	Mulai, <i>sing rada gaya atuh rada</i>	Klausa ' <i>sing rada gaya atuh rada</i> ' Yang agak sedikit gaya Kata ' <i>oke</i> ' Baik

puitis, menampakan diri	Kata ‘ <i>kakara</i> ’ Baru menunjukkan
1.32 <i>Oke</i> coba indikator yang kedua untuk menyampaikan pagi hari!	Kata ‘ <i>oke, iyeu, waktuna</i> ’ Baik, ini, waktunya.
1.33 Ternyata <i>kakara</i> jam 12 malam	Kata ‘ <i>satuju</i> ’ Setuju Kata ‘ <i>oke</i> ’
1.34 <i>Oke</i> lihat pergi ke kantor, ke pasar, pergi ke sekolah,tiga orang berangkat bersamaan, <i>iyeu</i> kira-kira <i>waktuna</i> kapan?	Baik Ungkapan ‘ <i>cinggera</i> ’ Coba Kata ‘ <i>bobogohan</i> ’
1.35 <i>Satuju!</i>	Pacaran Klausa ‘ <i>I love You</i> ’
1.36 <i>Oke</i> bisa!	Aku mencintaimu Kata ‘ <i>iyeu</i> ’
1.37 <i>Cing gera</i> A Asep!	Ini
1.38 Dalam bahasa <i>bobogohanmah</i> jangan katakan <i>I love You</i>	Frasa ‘ <i>oke good</i> ’ Baik bagus Kata ‘ <i>aya</i> ’ Ada Kata ‘ <i>moal</i> ’
1.39 <i>Oke</i> , coba kalau <i>iyeu</i> kata indikator yang menyatakan siang.	Tidak Frasa ‘ <i>sok mening</i> ’ Silakan lebih baik
1.40 <i>Oke good!</i> Terik matahari menyengat tubuhku serasa terbakar	<i>Klausa ‘kakaraen</i>
1.41 Kalau matahari serasa terbakar menyengat tubuh, itu <i>aya</i> di pagi-pagi.	<i>cenah euy si bapa teh ngajar muji ka budak desa</i> ’
1.42 <i>Moal</i> ada di malam hari.	Baru kali ini katanya
1.43 <i>Sok mening</i> jadi jadi pekerja atau yang menggaji?	bapak mengajar memuji ke anak desa Kata ‘ <i>okey</i> ’ Baik
1.44 <i>Kakaraen cenah euy si bapa teh ngajar muji ka budak</i> IPS, bukan pujian tapi ini dalam rangka komunikasijangan minder sebagai orang desa gitu kan!	
1.45 <i>Okey</i> , baik saya pikir pembelajaran hari ini sampai disini dan sekaligus itu merupakan kesimpulan juga ya!	

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data dari guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri Bantarmangu 01 tentang bentuk campur kode yang dilakukan dalam proses pembelajaran daring dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Bentuk Campur Kode yang Dilakukan dalam Proses Pembelajaran

No	Kode	Tuturan Guru	Bentuk
1	G.SDN.B/VI	1.1 kalian <i>menghafal</i> tidak dirumah?	Kata ' <i>menghafal</i> ' Belajar
		1.2 Ih kamu <i>mah</i> gimana sih?	Ungkapan ' <i>mah</i> ' Menegaskan
		1.3 Iya betul. Yang lain! iya, menilai isi buku betul,yang lain selain itu? <i>Ngarti teu?</i>	Frasa ' <i>ngarti teu</i> ' Mengerti tidak
		1.4 Sekarang <i>nya</i> ibu akan membagikan tentang resensi	ungkapan' <i>nya</i> '
		1.5 Coba lihat <i>sok</i> Ratih <i>geura</i> buka <i>etana geura bukuna</i> , buku hasil resensinya dengan buku kamu buku tulisnya.	Klausa ' <i>sok Ratih geura buka etana geura bukuna</i> ' Coba Ratih cepat buka itu bukunya
		1.6 <i>Mana ih teu ngerjakeun nya</i>	Klausa ' <i>mana ih teu ngerjakeun nya?</i> '
		1.7 Yang lain coba perhatikan <i>ulah morolohok wae kumaha sih!</i>	Mana tidak mengerjakan ya?
		1.8 Ini udah Bu, gimana sih kamu <i>teh</i> gitu-gitu aja nggak bisa.	Ungkapan ' <i>ulah morolohok wae kumaha sih!</i> ' Jangan melongo saja bagaimana sih
		1.9 <i>Ngartos henteu? Tuda cicingwae hidep mah.</i>	Ungkapan ' <i>teh</i> ' Klausa ' <i>ngartoshenteu? Tuda cicing wae hidep mah.</i> Mengerti tidak? Malah diam saja kamu.

3. Fungsi Tuturan Campur Kode dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini sebagai salah satu fenomena bahasa, campur kode memang tidak bisa dihindari, walaupun dalam pelajaran bahasa Indonesia. Tuntutan dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Ada sebagian kalangan menganggap bahwa fenomena ini dapat merusak bahasa. Kalangan

lain berpendapat bahwa campur kode ini mengasyikan dan diperbolehkan. Kalangan yang menganggap bahwa fenomena campur kode dalam pembelajaran dapat merusak bahasa, dikarenakan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran hendaknya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan kaidah-kaidah bahasa yang baku. Apabila penggunaan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, maka bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku. Kalangan lain yang menganggap campur kode dalam pembelajaran masih diperbolehkan dikarenakan ketiadaan padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Alasan lain yang memperbolehkan campur kode dipergunakan, karena untuk memenuhi tuntutan fungsi komunikatif, agar peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan guru menurut (Oktaria, 2013). Guru harus mengembangkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi interaktif transaksional agar siswa secara sadar mau bertutur. Kurikulum juga mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi (kemendikbud, 2015). Berdasarkan alasan-alasan diatas, dalam penelitian ini terungkap fungsi komunikatif kemunculan campur kode dalam tuturan guru pada pembelajaran. Penentuan fungsi komunikatif tuturan dalam suatu interaksi anatara guru dengan peserta didik ini, memang tidak mudah. Sebagaimana telah diungkapkan dalam kajian teori, bahwa suatu tuturan memiliki fungsi komunikatif tertentu tidak hanya ditentukan oleh suatu penanda linguistik. Namun tanpa penanda linguistik tertentu, dapat juga memiliki fungsi berbeda dalam suatu komunikasi. Karena secara non linguistik, suatukalimat tuturan tidak bisa meninggalkan konteks yang menyertainya. Maka pemaknaan suatu kalimat tuturan ini harus benar-benar dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturanya. Fungsi komunikatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah yang disampaikan oleh setiawati (2015: 3) yakni menggunakan istilah makna pragmatik deklaratif, makna pragmatik interogatif, dan makna pragmatik imperatif. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam pengelompokan-pengelompokan suatu makna tuturan yang mengandung campur kode. Kemunculan ketiga makna fungsi komunikatif tersebut, menggambarkan guru memiliki keterampilan mengajar sebagai wujud kompetensi guru. Keterampilan-keterampilan mengajar guru diimplementasikan dalam tuturan-tuturan berupa kalimat yang bermakna pragmatik deklaratif, yang bermakna pragmatik interogatif, dan yang bermakna pragmatik imperatif.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan guru dan siswa, memang membuat komunikasi yang lancar dan baik dalam pembelajaran baik secara daring maupun luring. Sehingga tidak siswa tidak terhambat dalam proses pembelajaran. Campur kode merupakan suatu peristiwa yang sulit dihindari bagi seorang yang dwibahasawan untuk memasukkan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang dikuasainya. Akan tetapi, sebaiknya guru khususnya yang mengajar di kelas awal meminimalkan penggunaannya dalam proses belajar mengajar untuk melatih siswa menggunakan bahasa yang benar. Penelitian ini hanya sebatas pada penggunaan campur kode pada guru dan siswa. Dengan keterbatasan dan kekurangan ini, peneliti lain hendaknya dapat mengkaji hal yang lebih kompleks terkait penggunaan campur kode.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut 1) Latar belakang terjadinya campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor (1) keterbatasan

pengguna kode, (2) pembicara dan pribadi pembicara, (3) mitra bicara, (4) fungsi dan tujuan, dan (5) penggunaan istilah yang lebih populer. 2) Campur kode yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran terjadi dalam bentuk kata, frase, dan klausa. Campur kode bentuk kata yang muncul adalah jenis kata kerja, sifat, benda, keterangan, dan kata tugas. Campur kode berupa frasa terdiri atas frasa benda, kerja, sifat, dan bilangan. Campur kode berupa klausa terdiri atas klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan. Di antara ketiga bentuk campur kode tersebut, yang paling sering muncul adalah campur kode bentuk kata. 3) Berdasarkan penelitian ini terungkap fungsi komunikatif kemunculan campur kode dalam tuturan guru pada pembelajaran. Penentuan fungsi komunikatif tuturan dalam suatu interaksi antara guru dengan peserta didik ini, memang tidak mudah. Sebagaimana telah diungkapkan dalam kajian teori, bahwa suatu tuturan memiliki fungsi komunikatif tertentu tidak hanya ditentukan oleh suatu penanda linguistik. Namun tanpa penanda linguistik tertentu, dapat juga memiliki fungsi berbeda dalam suatu komunikasi. Karena secara non linguistik, suatukalimat tuturan tidak bisa meninggalkan konteks yang menyertainya. Maka pemaknaan suatu kalimat tuturan ini harus benar-benar dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturanya.

REFERENSI

- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran no 4. Tahun 2020. *Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid- 19)*.
- Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Oktaria, M., dkk. (2013). *Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar*. Lampung: Universitas Lampung.
- Setiawati, F. E. (2015). *Bilingualisme dan Diglosia pada Tuturan Siswa di SMP N 6 Negara*. Singaraja: Undiksha.
- Suandi, I. N. (2014). *Bahan Ajar Sociolinguistik*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumarsono, (2010). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Hendri Offset.
- Winaya, A. M. (2020). Pembelajaran Daring sebagai „New Normal“ Sekolah di masa Pandemi Webinar Nasional. Program Studi pendidikan Sekolah Dasar Universitas dwijendra, 19 Juni 2020, Denpasar.